

ARAHANTA BELIA



Ia berperilaku bersih, bersikap mulia,
piawai dalam kekuatan adiduniawi.
Samanera itu, telah sampai ke kedamaian tertinggi,
menyadari keadaan tak tergoyahkan,
tak ingin siapa pun tahu tentang dirinya.

Theragāthā 434



DHARMA CHARACTER BUILDING

SADHU

Sahabat Anak Dharma Universal

17



ARAHANTA BELIA

Penulis: Intan Dhitadhivara | Penggambar: Atama Studio | Penyunting: Handaka Vijjananda | Penata: Intan Dhitadhivara

Hak cipta ©2014 Ehipassiko Foundation | Cetakan 1, Mar 2014

Sadhu bisa didapatkan dengan donasi selayaknya ke BCA 4900333833 Yayasan Ehipassiko.

Proyek ini adalah lahan bagi yang ingin bederma Dharma.

www.ehipassiko.or.id | ehipassikofoundation@gmail.com | 085888503388



Arahanta, Yang Sempurna

Umat Buddha bercita-cita mencapai Nibbana. Orang yang mencapai Nibbana disebut Araha. Jika lebih dari satu Araha, disebut "Arahanta". Jadi para Arahanta adalah orang-orang suci yang telah mencapai Nibbana.

Namun, bukan hanya para Arahanta yang tergolong sebagai makhluk suci. Ada empat tataran kesucian yang dapat dicapai, yaitu:

1. Sotapatti, artinya "Pemasuk Arus", tataran kesucian pertama. Orangnya disebut Sotapanna. Sotapanna pasti akan mencapai Nibbana, ia tidak akan keluar dari arus ini. Ia tidak akan jatuh ke alam menderita manapun. Sotapanna paling banyak terlahir 7 kali lagi sebelum mencapai Nibbana.
2. Sakadagami, artinya "Yang Sekali Kembali", tataran kesucian kedua. Sakadagami hanya akan terlahir satu kali sebelum mencapai Nibbana.
3. Anagami, artinya "Yang Tak Kembali", tataran kesucian ketiga. Anagami tak akan lahir kembali di alam nafsu, melainkan terlahir ulang sebagai brahma di alam Suddhawasa dan akan mencapai Nibbana di sana.



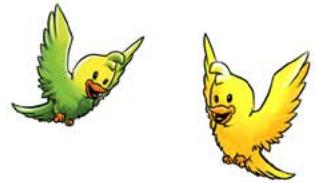
4. Arahatta, artinya "Yang Sempurna", tataran kesucian tertinggi. Seorang Araha berarti telah cerah atau telah mencapai Nibbana. Tidak ada lagi kelahiran ulang di mana pun bagi seorang Araha.

Berikut adalah kisah di zaman Buddha yang menjelaskan sifat para Arahanta.

Suatu ketika, sepasang suami-istri brahmana tengah menyiapkan makanan derma untuk para bhikkhu. Sang istri meminta suaminya ke wihara untuk mengundang empat bhikkhu. Akan tetapi, Buddha mengutus empat samanera cilik. Mereka adalah Samanera Sangkicca, Samanera Pandita, Samanera Sopaka, dan Samanera Rewata. Empat samanera ini semuanya sudah mencapai kesucian Arahatta, meski masih sangat muda.



Ketika melihat empat samanera itu, si istri merasa kurang senang. Ia tidak memberikan apa pun kepada para samanera cilik itu. Ia bahkan tidak memberi mereka tempat duduk. Ia lalu menyuruh suaminya pergi lagi untuk mencari bhikkhu dewasa.



Di perjalanan, sang suami bertemu dengan Bhikkhu Sariputta dan mengajak Bhikkhu Sariputta ke rumahnya. Sesampainya di rumahnya, Bhikkhu Sariputta menyadari bahwa makanan yang ada hanya dipersiapkan untuk empat orang. Karena itu, Bhikkhu Sariputta memutuskan untuk kembali ke wihara.

Sang suami tak putus asa. Ia kembali pergi mencari bhikkhu dewasa. Namun, hal yang sama juga terjadi ketika Bhikkhu Maha Moggallana tiba di rumahnya.

Melihat kejadian ini, Dewa Sakka, raja para dewa, beralih wujud menjadi sesosok brahmana tua dan

datang ke rumah itu. Suami-istri itu sangat gembira. Mereka memberinya salam hormat dan memberinya tempat duduk yang terhormat. Akan tetapi Dewa Sakka menolak, dan malah duduk di lantai, lalu memberi hormat kepada keempat samanera cilik. Dewa Sakka kemudian memperlihatkan wujud aslinya sebagai dewa dan berkata bahwa keempat samanera cilik itu adalah Arahanta. Suami-istri itu merasa sangat malu, dan serta-merta menghidangkan makanan kepada mereka semuanya.

Tatkala mendengar kejadian ini, Buddha mengatakan bahwa para Arahanta tidak pernah marah, sekalipun terhadap mereka yang tidak bersahabat.



Sopaka

Pada zaman Buddha, ada seorang anak bernama Sopaka. Ketika berusia 4 bulan, Sopaka kehilangan ayahnya. Ibunya sedih bukan main. Saat itu, pamannya menghiburnya dengan berkata bahwa ia akan merawat Sopaka bagai putranya

sendiri. Meski sedih, lega juga hati ibu Sopaka mendengarnya.

Namun, janji tinggal janji. Paman Sopaka lebih menyayangi putranya sendiri dibanding Sopaka. Bahkan, Sopaka sering dijahati! Bertumbuh dewasa, ketika berusia tujuh tahun, Sopaka bertengkar dengan putra pamannya. Melihat itu, Pamannya marah dan menghukum Sopaka.



Suatu malam, Paman Sopaka mengajak Sopaka jalan-jalan. "Wah, tumben nih Paman ajak aku jalan-jalan", pikir Sopaka. Sopaka yang kegirangan mengikuti Pamannya pergi. Namun, bukannya jalan-jalan, paman Sopaka malah membawanya ke kuburan!

Kasih Sopaka, anak sekecil itu ditinggal sendirian di kuburan yang gelap, angker, dengan mayat-mayat di sekitar. Bukan hanya itu, Paman Sopaka juga menarik Sopaka dengan paksa dan mengikat tubuh mungilnya pada seonggok mayat! Sopaka ketakutan sekali, ia berteriak sambil menangis mohon ampun, tapi sang paman malah makin marah. "Rasakan kamu! Siapa suruh kamu ganggu anakku!"





Dalam suasana kuburan yang mencekam, datanglah beberapa ekor serigala. Sopaka gemetar ketakutan melihat serigala itu, berharap mereka cepat pergi meninggalkannya. Namun, serigala-serigala itu makin mendekat. Sopaka pun menangis sekencahnya.

Dengan kesaktian-Nya, Buddha melihat bahwa Sopaka bisa tercerahkan. Seketika, muncullah sinar terang di hadapan Sopaka. Serigala-serigala yang melihat cahaya itu langsung lari terbirit-birit. Sinar itu muncul dari Buddha yang datang menyelamatkan

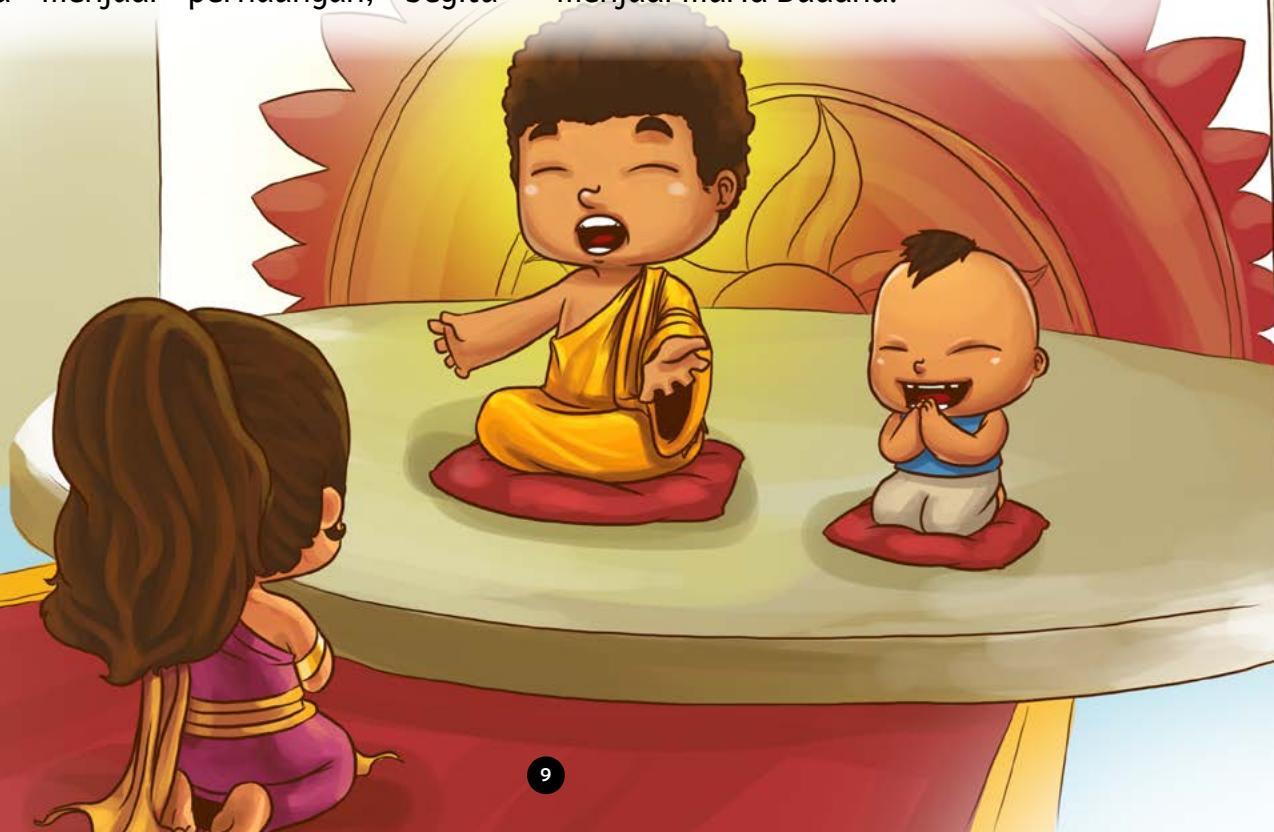
Sopaka. Ketika Buddha datang, tali yang mengikat tangan Sopaka lepas dengan sendirinya. Ajaibnya lagi, Buddha dan Sopaka langsung pindah tempat ke tempat tinggal Buddha. Saat itu juga Sopaka mencapai kesucian Sotapanna.



Di rumah, Ibu Sopaka mencari Sopaka ke sana-sini. Paman Sopaka tak mau berterus terang tentang apa yang terjadi. Lalu, Ibu Sopaka mencari Buddha, berharap Buddha yang Mahatahu bisa menolong. Ketika Ibu Sopaka datang, Buddha menggunakan kesaktian-Nya membuat Sopaka tak terlihat oleh ibunya. Kemudian, Buddha mengajarkan Dharma kepada Ibu Sopaka.

Buddha berkata, "Tak seorang putra pun bisa menjadi pernaungan, begitu

pula ayah maupun keluarga, tak mampu melindungi orang yang diserang kematian, sesungguhnya tak ada yang mampu memberi pernaungan." Setelah itu, Ibu Sopaka mencapai kesucian Sotapanna, Sopaka sendiri mencapai kesucian tertinggi, Arahatta. Akhirnya, Buddha membuat Sopaka terlihat kembali. Ibu dan anak itu pun berkumpul lagi. Dalam kebahagiaan itu, Ibu Sopaka mengizinkan Sopaka menjadi samanera. Sejak saat itu, Sopaka menjadi menjadi murid Buddha.



Tissa

Dahulu kala di Sawatthi, ada seorang pria yang gemar memberi. Ia sering memberi kepada para bhikkhu, terutama kepada Bhikkhu Sariputta. Ketika istri pria itu mengandung, ia ingin memakai gaun kuning dan menderma makanan kepada banyak bhikkhu. Keinginan memakai gaun kuning itu adalah pertanda bahwa anak yang dikandungnya suatu hari akan jadi bhikkhu. Selama mengandung hingga putra mereka lahir, suami-istri itu terus memberi kepada para bhikkhu.

Ketika bayi itu lahir, sang ibu mengundang Bhikkhu Sariputta dan para bhikkhu untuk menerima derma makanan di rumahnya. Ketika bertemu Bhikkhu Sariputta, bayi itu mengenali Bhikkhu Sariputta sebagai gurunya pada masa lampau. Bayi itu berusaha memberi penghormatan kepada Bhikkhu Sariputta dengan menjatuhkan selimutnya yang mahal di kaki Bhikkhu Sariputta. Akhirnya, selimut itu dipersembahkan kepada Sanggha. Orang tua bayi itu meminta Bhikkhu Sariputta untuk memberi nama bayi ini seperti namanya. Bhikkhu Sariputta memberinya nama Tissa. Seperti Upatissa, nama Bhikkhu Sariputta sebelum menjadi bhikkhu.



Ketika Tissa berusia tujuh tahun, ia minta izin dari ibunya untuk menjadi samanera. Ibunya langsung mengizinkan dan membawanya ke wihara untuk ditahbiskan.

Saat Samanera Tissa berada di Wihara Jetawana, keluarganya sering mengunjunginya dan membawakan banyak pemberian. Lama-kelamaan, Tissa jemu dengan kunjungan itu. Setiap ada keluarga yang datang, mereka akan mengajaknya bicara. Tissa berpikir, "Jika seperti ini terus, aku tak akan punya waktu untuk meditasi." Ia bertekad masuk ke hutan dan bermeditasi di wihara hutan. Tissa lalu menghadap Buddha dan Buddha pun memberikan bimbingan meditasi kepadanya.

Di hutan itu, Tissa tekun bermeditasi. Ketika penduduk desa mempersembahkan derma kepadanya, ia hanya berkata, "Semoga kalian sehat dan bahagia." Setelah tiga bulan bermeditasi, ia mencapai kesucian Arahatta.





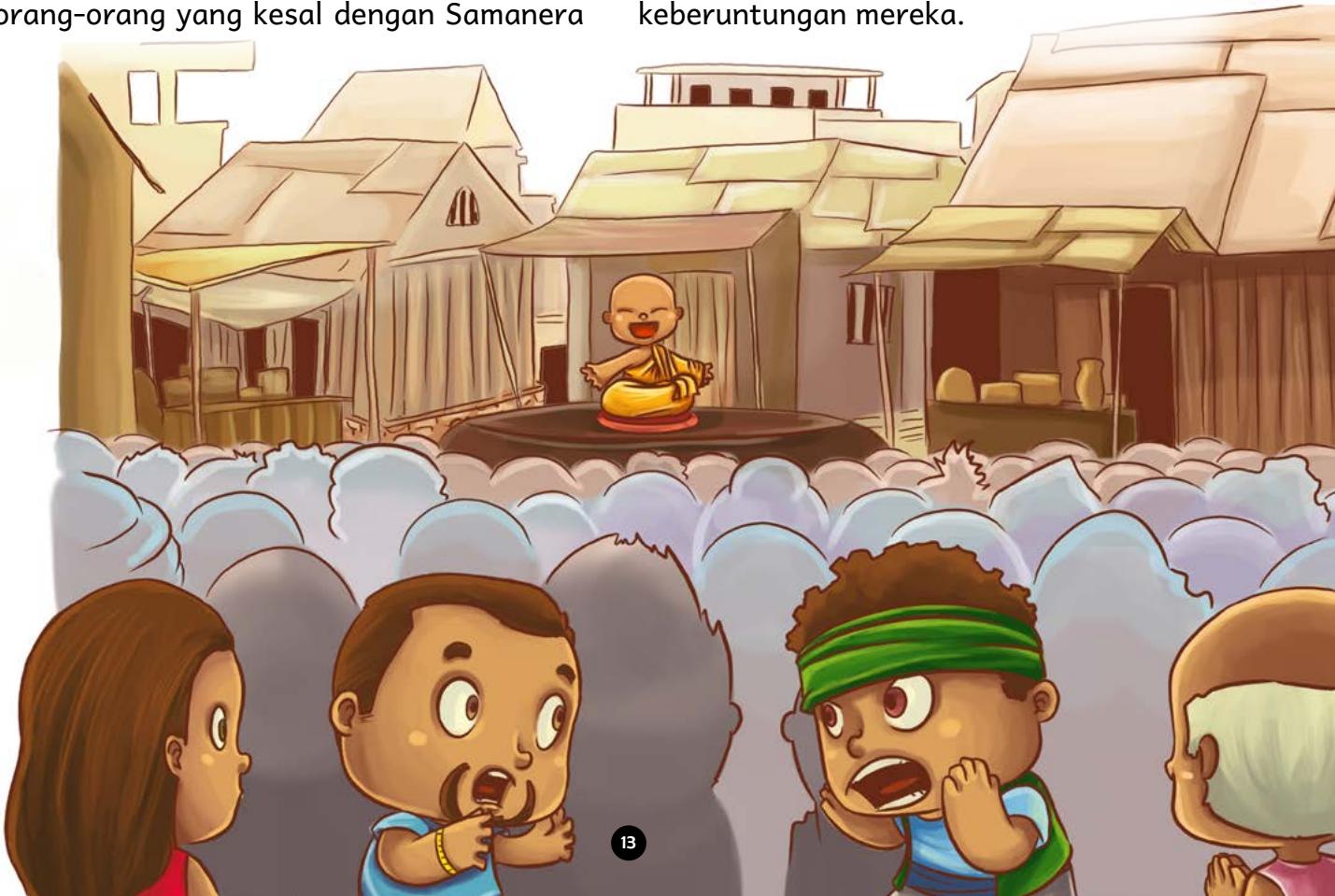
Beberapa waktu kemudian, Bhikkhu Sariputta meminta izin kepada Buddha untuk mengunjungi Samanera Tissa. Bhikkhu Maha Moggallana juga ikut. Keseluruhan, ada 40.000 bhikkhu yang ikut mengunjungi Samanera Tissa.

Kehadiran para bhikkhu itu membuat penduduk desa bahagia. Mereka sibuk menyiapkan sajian dan tempat duduk untuk para bhikkhu. Pada malam hari, penduduk desa meminta Bhikkhu Sariputta untuk mengajar Dharma, namun Bhikkhu Sariputta meminta Samanera Tissa untuk melakukannya. Para penduduk desa itu merasa kecewa. Selama ini, mereka tidak pernah mendengar khotbah apa pun dari Samanera Tissa kecuali perkataan “Semoga kalian sehat dan bahagia.” Para penduduk beranggapan bahwa Samanera Tissa tidak memahami Dharma.

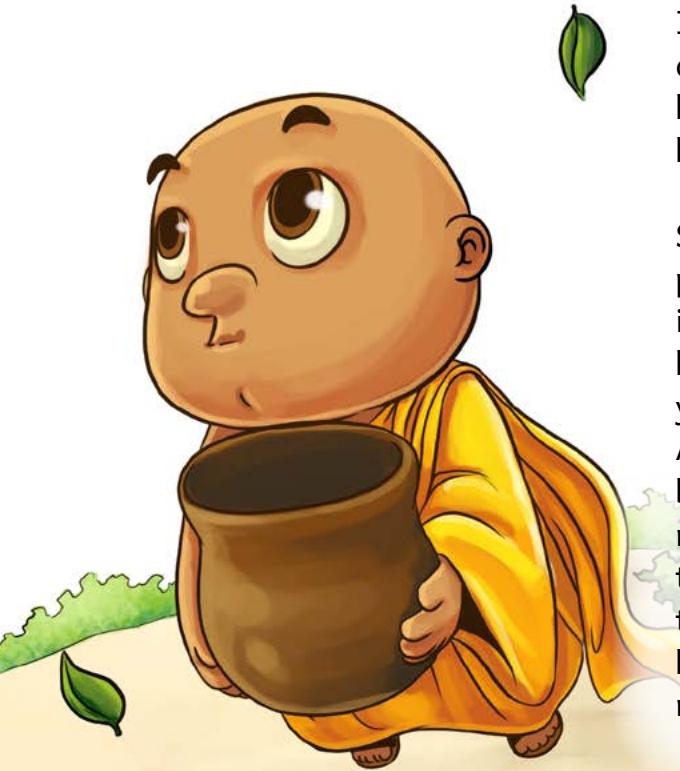
Kali ini, Samanera Tissa berkhotbah sepanjang malam. Para penduduk desa terkesan dan merasa beruntung. Mereka bangga tinggal bersama petapa yang sangat bijak. Namun, beberapa dari mereka masih merasa kesal terhadap Samanera Tissa, karena selama ini Samanera Tissa tidak pernah mengajar Dharma kepada mereka.

Buddha mengetahui hal itu, Buddha tahu orang-orang yang kesal dengan Samanera

Tissa sedang melakukan karma buruk. Kemudian, Buddha muncul di desa itu. Melihat kemunculan Buddha, penduduk desa makin bahagia dan sibuk menyiapkan persembahan. Buddha memberitahu para penduduk betapa mereka sangat beruntung. Seandainya Samanera Tissa tidak di sana, bagaimana mungkin Buddha dan begitu banyak bhikkhu akan datang ke desa itu? Para penduduk akhirnya menyadari keberuntungan mereka.



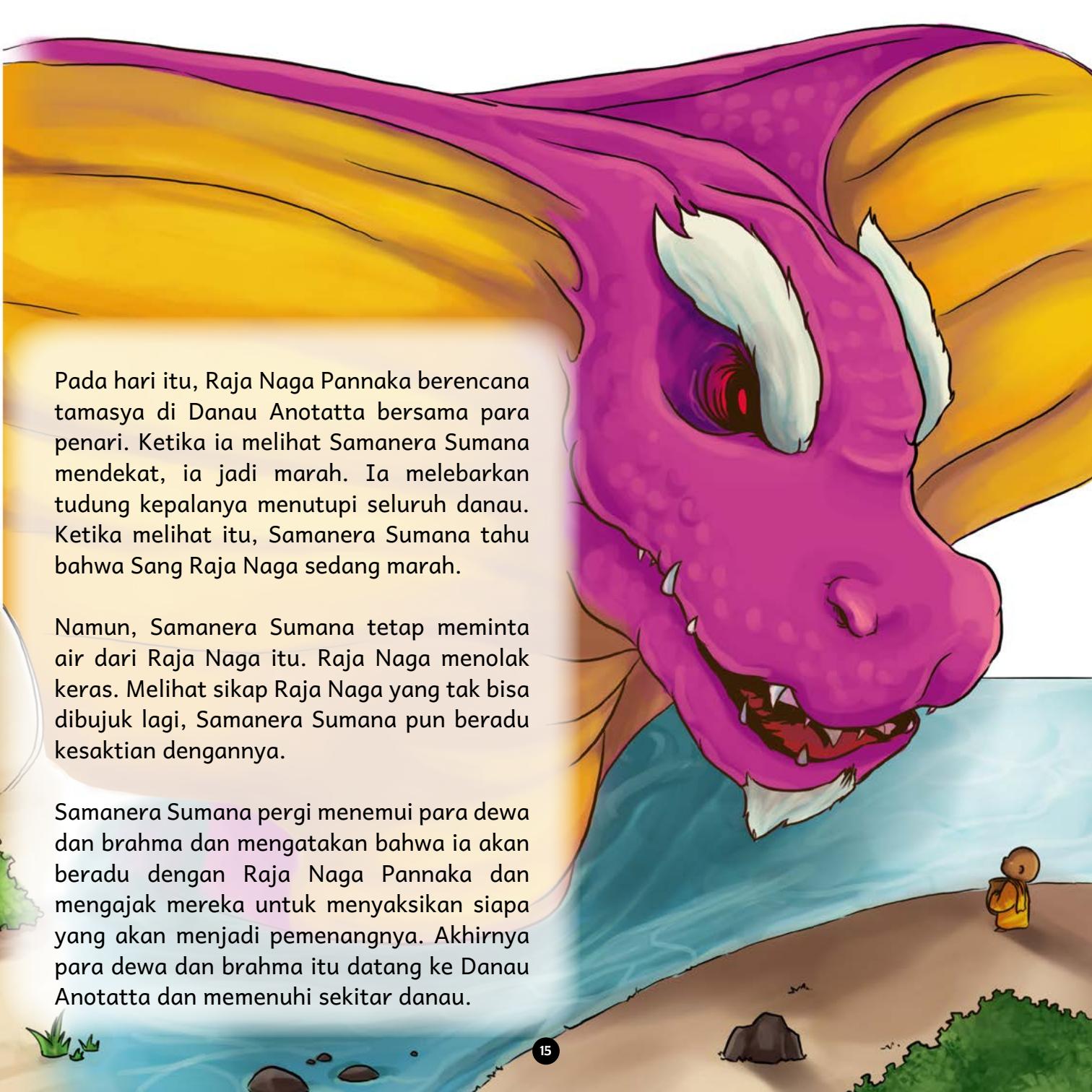
Sumana



Dahulu, Bhikkhu Anuruddha memiliki seorang siswa cilik. Siswa cilik itu berusia tujuh tahun. Ia bernama Samanera Sumana. Pada saat ditahbiskan menjadi samanera, Sumana mencapai kesucian Arahatta. Samanera cilik ini juga memiliki kesaktian.

Suatu ketika, Bhikkhu Anuruddha sedang sakit perut. Samanera Sumana melihat wajah gurunya itu pucat dan tak sehat, maka ia bertanya kepada Bhikkhu Anuruddha, "Bhante, apa yang bisa menyembuhkan Bhante?" Bhikkhu Anuruddha menjawab, "Air dari Danau Anotatta bisa menyembuhkanku. Apa kamu mampu mengambilnya? Pannaka, raja para naga yang tinggal di sana mengenalku. Sampaikan saja tugasmu kepadanya." Maka, setelah memberi hormat, Samanera Sumana bergegas terbang menuju Danau Anotatta.





Pada hari itu, Raja Naga Pannaka berencana tamasya di Danau Anotatta bersama para penari. Ketika ia melihat Samanera Sumana mendekat, ia jadi marah. Ia melebarkan tudung kepalanya menutupi seluruh danau. Ketika melihat itu, Samanera Sumana tahu bahwa Sang Raja Naga sedang marah.

Namun, Samanera Sumana tetap meminta air dari Raja Naga itu. Raja Naga menolak keras. Melihat sikap Raja Naga yang tak bisa dibujuk lagi, Samanera Sumana pun beradu kesaktian dengannya.

Samanera Sumana pergi menemui para dewa dan brahma dan mengatakan bahwa ia akan beradu dengan Raja Naga Pannaka dan mengajak mereka untuk menyaksikan siapa yang akan menjadi pemenangnya. Akhirnya para dewa dan brahma itu datang ke Danau Anotatta dan memenuhi sekitar danau.



Sekali lagi, Samanera Sumana meminta air dari Raja Naga. Raja Naga berkata, "Samanera, jika kamu memang punya kekuatan, coba ambil air ini!" Samanera Sumana berubah wujud menjadi besar, menginjak tudung Sang Naga dan mendorongnya sekuat mungkin. Lalu ia melubangi tudung itu, sehingga air danau keluar dari tudungnya. Samanera Sumana

mengeluarkan guci dan mengisinya dengan air danau.

Para dewa bertepuk tangan melihat aksi itu. Raja Naga malu dan makin marah terhadap Samanera Sumana. Ia pun mengejar sang samanera sakti, namun tak berhasil. Samanera Sumana tiba di hadapan Bhikkhu Anuruddha dalam sekejap. Setelah minum air itu, Bhikkhu Anuruddha pun sembuh.

Pada kesempatan lain, Bhikkhu Anuruddha membawa Samanera Sumana menghadap Buddha. Para samanera lain mengejeknya karena samanera ini masih sangat muda. Akhirnya, Buddha mengatakan bahwa Buddha ingin salah satu di antara para samanera itu membawakan air dari Danau Anotatta untuk Buddha. Tak satu pun dari mereka yang sanggup melakukannya, kecuali Samanera Sumana yang langsung terbang ke Danau Anotatta untuk mengambil airnya.

Kepada para samanera lainnya, Buddha menyatakan bahwa seseorang yang menjalani Dharma dengan tekun dan bersemangat akan memiliki kemampuan batin luar biasa meskipun usianya masih muda. Para samanera pun mengerti dan lebih menghormati Samanera Sumana.



Sangkiicca

Di Sawatthi, ada seorang wanita yang meninggal karena sakit ketika mengandung. Ketika jasadnya dibakar, bayinya selamat dan duduk dengan agung di atas tumpukan arang. Hal ini terjadi karena ini adalah kehidupan terakhir bagi sang bayi. Bayi ini akan mencapai kesucian Arahatta. Tak ada yang mampu melukainya, bahkan jika Gunung Sineru menyimpannya sekali pun.

Keesokan harinya, ketika orang-orang kembali ke tempat pembakaran mayat untuk bersih-bersih, mereka melihat bayi agung itu. Karena merasa aneh bayi itu bisa selamat, mereka membawa bayi itu kepada seorang peramal. Peramal itu berkata bahwa jika bayi itu hidup sebagai perumah tangga, ia akan kaya hingga tujuh generasi. Jika bayi itu menjadi bhikkhu, ia akan mendapat banyak pengikut. Para penduduk setuju jika bayi itu menjadi bhikkhu dan menjadi pemimpin mereka. Bayi itu lalu diberi nama Sangkiicca.



Ketika Sangkicca berusia tujuh tahun, teman-temannya menceritakan kejadian masa bayinya. Setelah mengetahui bahwa ia pernah lolos dari maut, ia bertekad menjadi bhikkhu. Ia akhirnya dibawa bertemu Bhikkhu Sariputta. Saat Bhikkhu Sariputta menahbiskan Sangkicca, saat pisau cukur menyentuh kepala Sangkicca, ia tercerahkan menjadi Araha.

Suatu ketika, setelah mendapat bimbingan dari Buddha, beberapa bhikkhu pergi bermeditasi ke dalam hutan. Buddha melihat bahwa Samanera Sangkicca harus ikut dengan mereka. Maka Buddha

menyuruh para bhikkhu untuk berpamitan dengan Bhikkhu Sariputta. Bhikkhu Sariputta mengerti maksud Buddha. Ia lalu menyuruh para bhikkhu untuk mengajak Samanera Sangkicca pergi bersama mereka ke hutan.

Awalnya, para bhikkhu menolak pergi bersama Samanera Sangkicca, mereka merasa samanera cilik ini akan merepotkan mereka. Bhikkhu Sariputta berkata bahwa sebaliknya, merekalah yang akan merepotkan Samanera Sangkicca. Akhirnya, para bhikkhu pun setuju untuk mengajak Samanera Sangkicca ke hutan.





Di hutan tempat mereka meditasi, ada sekelompok perampok yang suka memberikan persembahan manusia kepada makhluk halus. Para perampok itu ingin mengurbankan salah satu dari para bhikkhu di desa itu. Mereka pergi ke wihara dan meminta para bhikkhu untuk memilih salah satu di antara mereka untuk dikurbankan.

Semua bhikkhu menawarkan diri untuk menjadi kurban. Namun, Samanera Sangkicca berkata bahwa Bhikkhu Sariputta menugaskan dirinya untuk menjadi kurban dari para perampok itu. Walaupun bhikkhu lainnya tidak setuju, mereka percaya pada penilaian Bhikkhu Sariputta dan dengan haru mengizinkan Samanera Sangkicca pergi bersama para perampok.



Upacara pengurbanan itu disiapkan di tengah belantara. Pemimpin para perampok menghunus sebilah pedang, hendak memenggal kepala Samanera Sangkicca. Saat itu, Samanera Sangkicca berada dalam meditasi mendalam. Ketika pedang itu ditebas, pedang itu tidak mampu melukainya. Pedang itu malah menjadi bengkok. Si kepala rampok mengambil sebilah pedang lain, dan kembali membacokkan pedang itu. Ternyata pedang itu kembali bengkok. Samanera Sangkicca tetap selamat. Para perampok itu ketakutan. Mereka berlutut di kaki Samanera Sangkicca dan meminta

maaf. Mereka lalu memohon dijadikan bhikkhu. Samanera Sangkicca memenuhi permintaan mereka dan membawa mereka ke wihara.

Semua bhikkhu merasa sangat bahagia melihat Samanera Sangkicca selamat. Mereka juga kagum melihat Samanera Sangkicca berhasil membawa para perampok itu masuk ke dalam Sanggha. Mereka semua pergi ke Sawatthi untuk bersujud kepada Buddha dan Bhikkhu Sariputta.



Pandita



Suatu ketika, Bhikkhu Sariputta membimbing seorang samanera belia yang bernama Pandita. Ketika masih dalam kandungan, orangtua Pandita melakukan derma terbaik untuk para bhikkhu. Sejak sang bayi dalam kandungan, orang-orang yang bodoh dan tuli di sekitarnya menjadi bijaksana. Karena itu ia dinamakan Pandita Daraka, yang artinya pemuda bijak.

Ketika Pandita berusia tujuh tahun, ia ingin menjadi bhikkhu. Orangtuanya membawanya ke wihara untuk ditahbiskan. Pada hari kedelapan setelah menjadi samanera, ia berjalan bersama Bhikkhu

Sariputta untuk menerima derma makanan. Ia mengamati para pembuat saluran air yang tengah mengairi ladang, para pembuat panah membuat panah, dan para pandai kayu bekerja dengan kayunya. Ia bertanya kepada Bhikkhu Sariputta apakah benda-benda yang tak memiliki batin itu bisa diarahkan ke mana pun yang mereka mau. Bhikkhu Sariputta menjawab bahwa hal itu bisa dilakukan.

Sang samanera lalu merenung, “Seandainya benda-benda yang tak memiliki batin bisa diarahkan seperti yang dikehendaki, seharusnya kita juga bisa mengarahkan batin kita agar tercerahkan.”

Setelah berpikir seperti itu, Samanera Pandita meminta izin kepada Bhikkhu Sariputta untuk kembali ke wihara. Ia menitipkan jubah dan mangkuknya kepada Bhikkhu Sariputta. Ia berkata bahwa ia akan berjuang mencapai Nibbana. Samanera Pandita juga meminta Bhikkhu

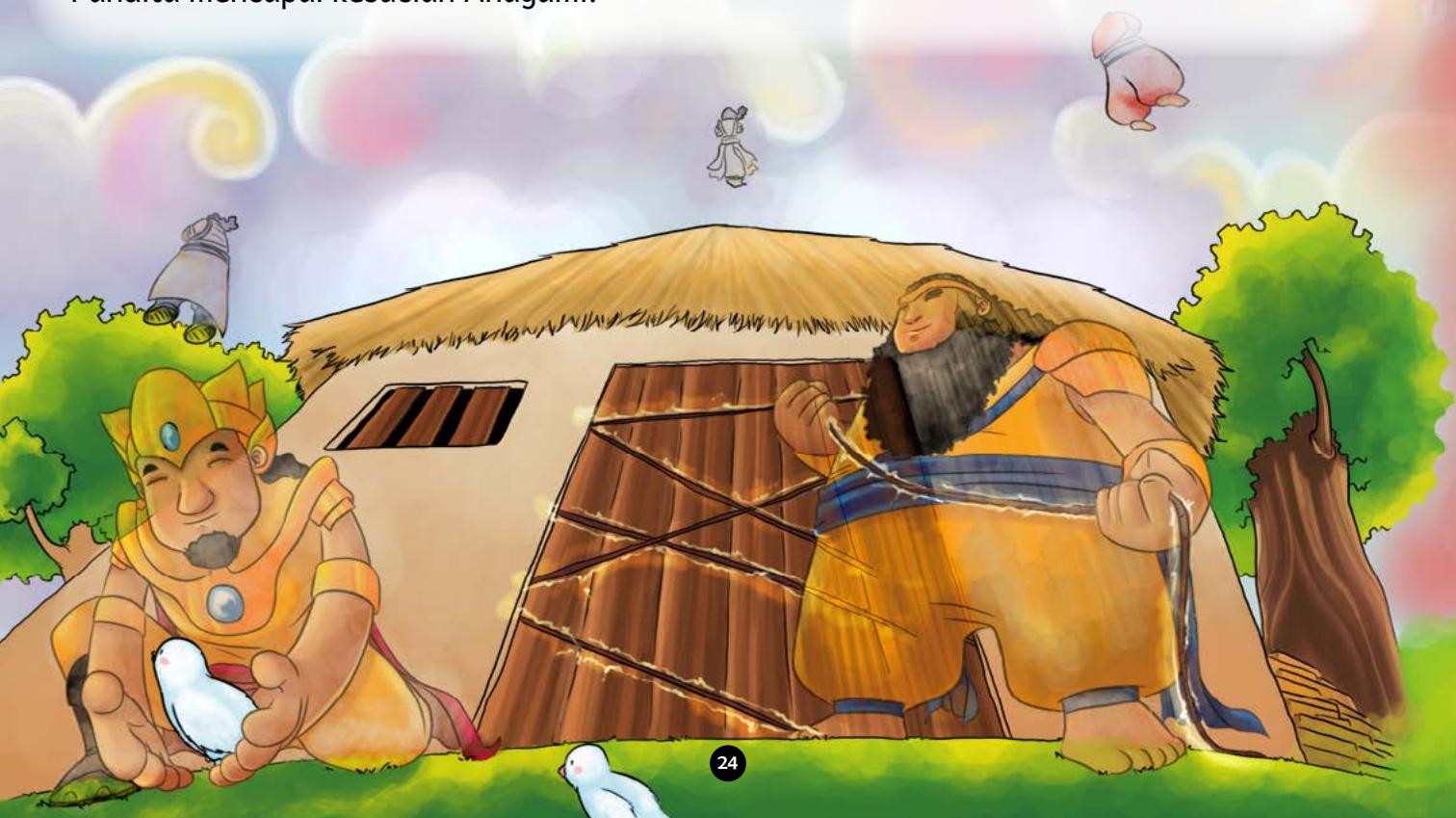
Sariputta membawakan makanan terbaik untuknya. Bhikkhu Sariputta menanyakan dari mana ia mendapatkan makanan itu. Samanera Pandita berkata, "Jika Bhante tak mendapatnya dari jasa kebajikan Bhante, Bhante akan mendapatkannya dari jasa kebajikan saya."

Setibanya di wihara, Pandita bermeditasi dengan tekun. Karena kekuatan kebajikan sang samanera, singgasana Dewa Sakka jadi panas. Dewa Sakka menyadari bahwa Samanera Pandita sedang berjuang menjadi Araha.



Dewa Sakka dan empat dewa penjaga membantu Samanera Pandita bermeditasi dengan cara menjaga kesunyian wihara dan sekitarnya. Mereka membuat burung-burung pindah ke tempat lain. Dewa Sakka juga menahan lajunya bulan dan matahari. Kemudian, Dewa Sakka sendiri mengikat pintu kamar tempat Samanera Pandita meditasi dengan tali dan berjaga di sana. Suasana menjadi hening, sampai-sampai suara gemerisik daun pun tak terdengar. Sebelum waktu makan tiba, Samanera Pandita mencapai kesucian Anagami.

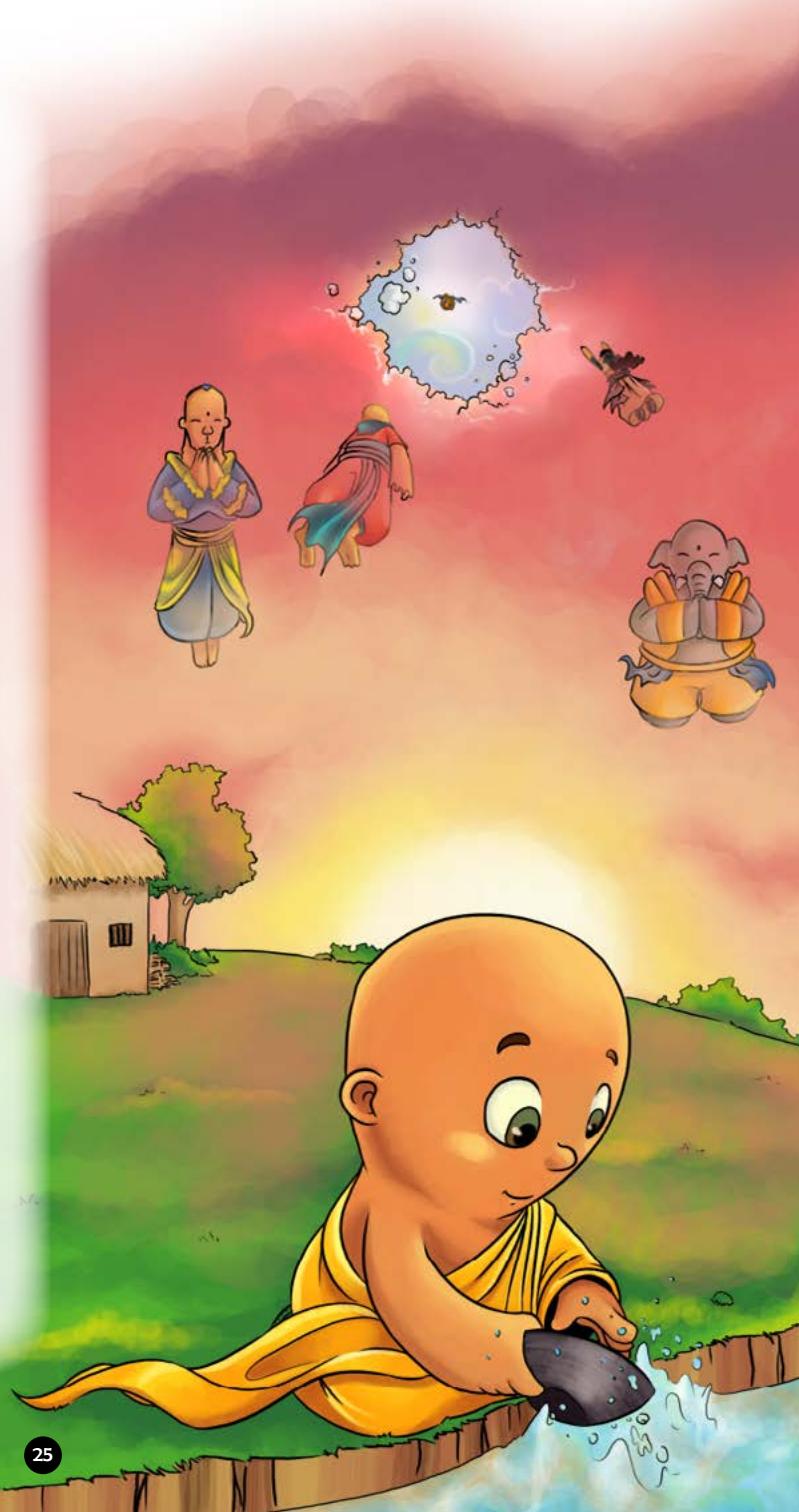
Ketika menerima derma makanan, para penduduk memberikan makanan terbaik untuk Bhikkhu Sariputta, seperti yang diminta Samanera Pandita. Sewaktu Bhikkhu Sariputta hendak membawakan makanan untuk sang samanera, Buddha mencegahnya. Buddha tahu, Samanera Pandita telah mencapai kesucian Anagami. Jika saja ia meneruskan meditasinya, dalam waktu yang sangat singkat ia akan menjadi Araha.



Buddha berdiri di muka pintu kamar Samanera Pandita, dan mengajukan empat pertanyaan kepada Bhikkhu Sariputta. Ketika keempat pertanyaan Buddha terjawab, Samanera Pandita mencapai kesucian Arahatta berikut kesaktian.

Lalu, Buddha membiarkan Bhikkhu Sariputta memberikan makanan untuk Samanera Pandita. Bhikkhu Sariputta memasuki kamar itu dan memberikan makanan kepada Samanera Pandita. Samanera Pandita memakan makanan itu, lalu mencuci mangkuknya. Keempat dewa penjaga meninggalkan tempat itu. Dewa Sakka melepaskan temali dari daun pintu kamar tersebut. Dan matahari serta bulan pun kembali melintas seperti sedia kala. Seketika itu, hari langsung menjadi senja.

Ketika ditanya mengapa kejadian alam tersebut bisa seperti itu, Buddha menjawab bahwa itu adalah peristiwa yang bisa terjadi ketika seseorang yang memiliki timbunan kebajikan besar melakukan meditasi. Dengan demikian, Samanera Pandita menjadi Araha pada hari kedelapan setelah ditahbiskan.



Rewata



Setelah Bhikkhu Sariputta menjadi bhikkhu, tiga saudara perempuan dan dua saudara laki-lakinya juga ikut menjadi bhikkhu. Tinggallah adik terkecilnya, Rewata yang tinggal di rumah. Bhikkhu Sariputta pernah berpesan kepada bhikkhu-bhikkhu lain, jika suatu hari Rewata datang dan minta ditahbiskan menjadi bhikkhu, jadikanlah Rewata samanera setibanya ia di sana.

Ibu mereka berpikir, "Semua putra-putriku pergi menjadi bhikkhu, kecuali Rewata, putra bungsu. Jika Rewata juga jadi bhikkhu, maka kekayaan ini akan tak ada gunanya. Lebih baik aku jodohkan saja dia, dengan begitu ia akan tetap jadi perumah tangga." Padahal saat itu Rewata masih berusia 7 tahun.



Pernikahan pun dilaksanakan. Rewata dinikahkan dengan gadis cilik dari keluarga yang baik. Kedua tangan mungil mereka dimasukkan ke dalam mangkuk air. Sanak saudara bersorak, "Semoga kalian sebijaksana Nenek, semoga kalian berumur panjang seperti Nenek." Saat itu Rewata berpikir yang manakah neneknya. Lalu, sanak keluarganya menunjuk seorang

wanita berusia 120 tahun yang merupakan neneknya, dengan gigi rusak, rambut putih, wajah penuh kerutan, dan tubuh yang bungkuk. Saat itu, Rewata menyadari bahwa istrinya yang cantik pun suatu hari akan jadi seperti itu. Ia menyadari semua makhluk akan menjadi tua, sakit, dan akhirnya mati. Rewata merasa ketakutan.



Setelah selesai acara di rumah mempelai, Rewata dan istrinya dibawa dalam kereta kuda. Di tengah jalan, Rewata turun dari kereta kuda dan kabur ke wihara. Di sana ia bertemu para bhikkhu dan minta ditahbiskan. Setelah Rewata memperkenalkan diri sebagai adik Bhikkhu Sariputta, Rewata pun ditahbiskan. Bhikkhu Sariputta mendengar kabar bahwa adiknya sudah bergabung dengan Sanggha, ia lalu meminta izin dari Buddha untuk menengok Samanera Rewata, namun Buddha memintanya untuk menunggu dan pergi bersama Buddha untuk menemui Samanera Rewata.

Di wihara, Samanera Rewata berpikir, jika ia terus tinggal di sana, keluarganya akan mencarinya dan menyuruhnya pulang. Akhirnya ia minta para bhikkhu mengajarnya meditasi, ia membawa mangkuk dan jubahnya, lalu mulai menerima derma makanan sendirian.





Dan tibalah Samanera Rewata di sebuah hutan. Ia lalu tinggal di sana selama musim hujan. Sebelum bulan ketiga musim hujan berlalu, Samanera Rewata sudah mencapai kesucian Arahatta dan kesaktian.

Pada saatnya, Buddha, Bhikkhu Sariputta dan para bhikkhu lain pergi ke hutan mengunjungi Rewata. Perjalanan itu makan waktu lama dan daerah itu tidak berpenghuni. Namun, berkat jasa Bhikkhu Siwali, para dewa melayani Buddha dan para bhikkhu dengan memberi derma makanan dan menyediakan tempat tinggal.

Ketika Samanera Rewata mengetahui bahwa Buddha dan para bhikkhu sudah dekat, dengan kesaktiannya, ia menciptakan wihara untuk tempat tinggal Buddha dan para bhikkhu. Saat bertemu Samanera Rewata, Buddha memuji, "Rewata, kamu adalah teladan hebat bagi banyak makhluk." Pada kemudian hari, Buddha menyatakan bahwa Bhikkhu Rewata adalah "Bhikkhu Yang Unggul Dalam Tinggal di Hutan".



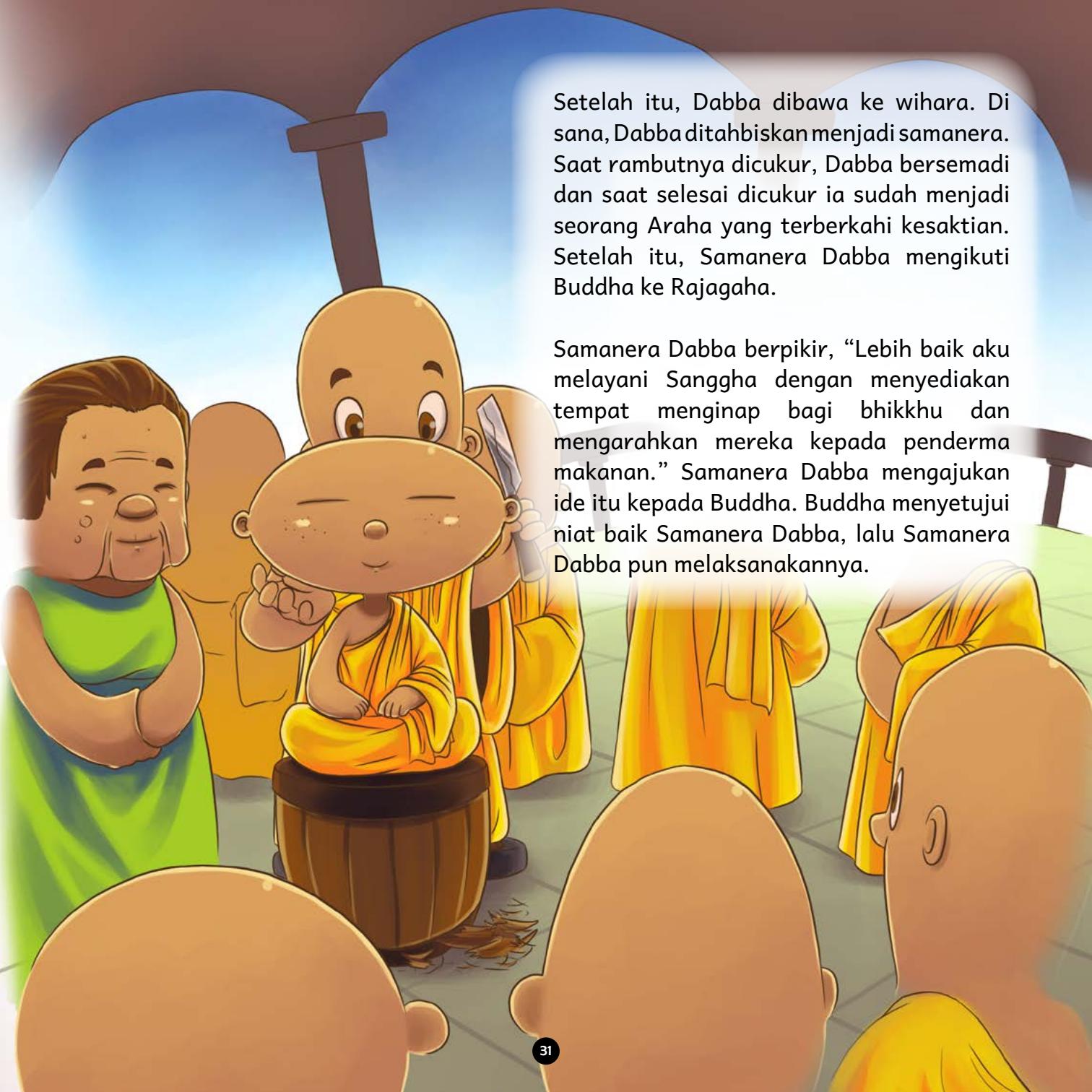
Dabba Mallaputta

Dabba Mallaputta lahir di Anupiya, di kota suku Malla. Ibunya meninggal saat menjelang melahirkannya. Ketika jenazah ibunya diperabukan, ternyata bayi Dabba lahir dan ditemukan di salah satu tiang pembakaran.

Dabba tumbuh besar diasuh oleh neneknya. Suatu hari saat ia berumur 7 tahun, Buddha datang ke Malla. Dabba dan neneknya pergi

melihat Buddha. Dabba begitu terpesona melihat Buddha dan minta izin untuk menjadi bhikkhu kepada neneknya. Nenek Dabba pun menyetujui kemauan sang cucu.





Setelah itu, Dabba dibawa ke wihara. Di sana, Dabba ditahbiskan menjadi samanera. Saat rambutnya dicukur, Dabba bersemadi dan saat selesai dicukur ia sudah menjadi seorang Araha yang terberkahi kesaktian. Setelah itu, Samanera Dabba mengikuti Buddha ke Rajagaha.

Samanera Dabba berpikir, “Lebih baik aku melayani Sangha dengan menyediakan tempat menginap bagi bhikkhu dan mengarahkan mereka kepada penderma makanan.” Samanera Dabba mengajukan ide itu kepada Buddha. Buddha menyetujui niat baik Samanera Dabba, lalu Samanera Dabba pun melaksanakannya.



Samanera Dabba bekerja begitu baik dan rajin. Ia piawai dan cerdas dalam mengatur tempat tidur bagi para bhikkhu yang berkunjung dan mengarahkan mereka ke perumah tangga yang mendermakan makanan. Ia membersihkan banyak wihara di sekitar Rajagaha, menyiapkan tempat tidur, menyediakan air minum dan pencuci kaki bagi para bhikkhu.

Samanera Dabba pun menjadi sangat terkenal. Banyak bhikkhu yang datang

dari jauh ingin melihat kepiawaiannya. Kadang ada yang datang pada larut malam dan meminta tempat menginap di tempat terpencil. Samanera Dabba akan mengerahkan kesaktiannya: ia membuat dirinya menjadi banyak, tubuhnya mengeluarkan cahaya terang bagai api, jarinya bersinar menerangi jalan, dan ia berjalan di depan memandu mereka.

Setelah cukup usia, Samanera Dabba ditahbis menjadi bhikkhu.

Suatu hari para bhikkhu pengikut Bhikkhu Metiya dan Bhikkhu Bhummaja diberi makanan secara sembarangan oleh perumah tangga yang biasanya selalu berderma makanan bagus. Akibatnya para bhikkhu ini kesal dengan Bhikkhu Dabba. Mereka menuduh Bhikkhu Dabba telah menghasut penderma makanan ini. Namun Bhikkhu Dabba tetap tenang dan terbukti tak bersalah. Bhikkhu Laludayi juga pernah menuduh Bhikkhu Dabba tidak becus, tapi saat diserahi tugas Bhikkhu Dabba, Bhikkhu Laludayi ternyata tidak mampu. Bhikkhu Dabba malah jadi makin terkenal.

Kemahiran Bhikkhu Dabba Mallaputta berasal dari tekadnya pada kehidupan lampau. Dahulu ia lahir sebagai putra hartawan di Hangsawati pada masa Buddha Padumuttara. Di sana ia bertekad menjadi bhikkhu yang unggul dalam menata tempat tinggal. Selama 103 kelahiran, ia lahir sebagai raja dewa dan 505 kali ia lahir sebagai raja manusia.

Atas pelayanannya, Buddha menyatakan Bhikkhu Dabba Mallaputta sebagai Bhikkhu Yang Unggul Dalam Menata Tempat Tinggal.



Mewarnai

Fotokopilah lembar mewarnai ini. Lalu warnailah Buddha beserta Arahanta Belia: Sopaka, Tissa, Sumana, Sangkicca, Pandita, Rewata, dan Dabba Malaputta. Love You.

